

SEKOLAH PENGASUHAN CERDAS: PENGUATAN ORANGTUA DALAM PENGASUHAN HOLISTIK DAN TRANSFORMATIF

Firsty Oktaria Grahani¹, Ardianti Agustini², Nabilla Maydina Putrih³, Mitsliatun Khosiyah⁴,
¹²³⁴ Universitas Wijaya Putra

oktaria@uwp.ac.id, ardiantiagustin@uwp.ac.id, 24081002@student.uwp.ac.id, 24081017@student.uwp.ac.id

Abstrak

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, dinamika sosial yang kompleks, serta tekanan ekonomi dan psikologis yang meningkat, praktik pengasuhan anak menghadapi tantangan yang semakin beragam. Orangtua kini menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik utama, yang berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi dan konsistensi pola asuh. Fenomena ini melahirkan berbagai masalah pengasuhan seperti pola asuh permisif, otoriter, bahkan pengabaian. Berbagai studi menunjukkan permasalahan umum dalam pengasuhan saat ini, antara lain: inkonsistensi sikap orangtua, kurangnya pemahaman perkembangan anak, penggunaan kekerasan sebagai disiplin, lemahnya pengawasan dalam penggunaan gawai, minimnya kualitas waktu bersama anak, terbatasnya akses edukasi parenting, serta ketimpangan peran gender dalam pengasuhan. Permasalahan yang terjadi adalah penurunan kualitas interaksi orangtua dan anak; ketidakkonsistenan pola asuh; kurangnya pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak; penerapan kekerasan sebagai metode kedisiplinan dalam pengasuhan; lemahnya pengawasan dan pendampingan digital, minimnya akses edukasi parenting; dan ketimpangan peran ayah dan ibu. Solusi dan target luaran yang ingin dicapai, yaitu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada orangtua terkait pengasuhan yang menyeluruh dan komprehensif pada setiap tahapan usia perkembangan anak melalui paparan materi, studi kasus, dan diskusi; memberikan pemahaman kepada orangtua terkait pengasuhan yang efektif dan komunikatif melalui studi kasus, dan *sharing session*. Metode yang digunakan dalam program penguatan orangtua dalam pengasuhan holistik dan transformatif adalah pengukuran *baseline* guna identifikasi penerapan pengasuhan yang digunakan selama ini sehingga dapat dirancang psikoedukasi yang tepat dan sesuai kebutuhan (*prepostest*); menyusun program pemberdayaan yang akan dilakukan; memberikan pemahaman pada orangtua terkait pengasuhan yang *holistik* dan *transformatif* cara komunikasi yang efektif pada anak mulai usia dini hingga dewasa berupa paparan materi, pemutaran video dan diskusi; *sharing session* tentang pengalaman pengasuhan anak dari masing-masing orangtua untuk memperkaya wawasan tiap-tiap orangtua dan pendampingan dalam bentuk konseling berkaitan dengan kendala atau permasalahan atau bahkan progress yang ditemui selama implementasi pengasuhan. Hasilnya terjadi peningkatan pemahaman pada orangtua dan juga pengelola SOTH terutama dalam pengasuhan yang dapat dicermati melalui hasil *prepostest* yang diberikan; pemberian beragam metode psikoedukasi melalui *role play*, *sharing session*, dan studi kasus memudahkan orangtua dan pengelola memahami materi yang disampaikan. Metode *sharing* pengalaman pengasuhan menjadikan

psikoedukasi menjadi lebih aplikatif, sehingga mampu memperbaiki pola pengasuhan yang kurang tepat yang selama ini diterapkan di rumah.

Kata Kunci: Orangtua; Pengelola SOTH; Sekolah Orangtua Hebat (SOTH); Pengasuhan Holistik; dan Transformatif

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini dengan kemajuan teknologi, dinamika sosial yang kompleks, serta meningkatnya tekanan ekonomi dan psikologis, praktik pengasuhan anak (*parenting*) mengalami berbagai tantangan signifikan. Orangtua dihadapkan pada berbagai tuntutan, salah satunya dalam menjalani peran ganda baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai pendidik utama dalam keluarga. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi antara orangtua dengan anak, rendahnya konsistensi dalam pengasuhan karena anak diasuh oleh anggota keluarga lain atau bahkan orang lain, serta munculnya praktik pengasuhan yang cenderung permisif, otoriter, atau bahkan pengabaian (*neglectful parenting*).

Pengasuhan (*parenting*) fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak. Namun, dalam konteks sosial saat ini, praktik pengasuhan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai keluarga telah mempengaruhi cara orangtua dalam menjalankan peran pengasuhannya sehingga memunculkan beragam permasalahan dalam pengasuhan, seperti yang ditemukan pada mitra, yaitu ketidakkonsistenan dalam pola asuh anak dimana orangtua seringkali menunjukkan inkonsistensi antara sikap, aturan, dan hukuman yang diterapkan kepada anak. Hal ini menimbulkan kebingungan pada anak dan berdampak negatif pada perkembangan moral dan kemampuan regulasi emosi; banyak orangtua tidak memahami tahapan

perkembangan anak secara teoritis, yang mengakibatkan cenderung memberikan tuntutan dan ekspektasi yang tidak sesuai dengan usia dan kapasitas anak, sehingga memicu konflik dan stres; praktik pengasuhan yang masih menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai bentuk disiplin masih sering ditemukan dalam pengasuhan, khususnya di lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini beresiko menimbulkan trauma dan gangguan perilaku pada anak; di era digital, penggunaan gawai oleh anak-anak semakin meningkat. Namun, banyak orangtua tidak memiliki strategi pengawasan atau pendampingan yang memadai, sehingga anak lebih rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia, kehilangan waktu berinteraksi sosial, dan mengalami hambatan komunikasi interpersonal; kesibukan orangtua, terutama pada orangtua yang bekerja, menyebabkan menurunnya kualitas interaksi dengan anak. Waktu bersama dengan anak lebih cenderung bersifat instrumental (makan, mandi, tidur) daripada emosional atau edukatif; Minimnya akses terhadap edukasi *parenting*. Tidak semua orangtua memiliki akses atau kesadaran untuk mengikuti program edukasi *parenting* berbasis ilmu sehingga informasi yang didapatkan seringkali berasal dari media sosial yang tidak selalu valid, atau dari pengalaman turun-menurun yang kurang kontekstual dengan kebutuhan anak saat ini; permasalahan terkait peran gender yang tidak setara dalam pengasuhan. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pengasuhan merupakan tanggungjawab utama ibu, sementara peran ayah dianggap sekunder. Ketidakseimbangan ini berdampak pada beban pengasuhan yang

tidak adil serta kurangnya model peran positif dari figur ayah.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya persoalan individu dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan tantangan sosial dan kultural, sehingga pendekatan holistik dan edukatif berbasis bukti (*evidence-based parenting program*) sangat penting untuk membantu orangtua mengembangkan ketrampilan pengasuhan yang efektif, responsif dan adaptif terhadap perubahan jaman. Selain itu program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan yang menyeluruh (holistik) mencakup aspek fisik, emosional, kognitif, sosial dan moral anak. Transformatif, yaitu responsif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan tantangan perkembangan jaman. Melalui pendekatan edukatif, program ini juga dapat memberikan pemahaman teoritis dan praktis kepada orangtua tentang pengasuhan berbasis ilmu (*evidence-based parenting*) sehingga orangtua mampu menerapkan pola asuh yang konsisten.

1.1 Profil Mitra SOTH Kelurahan Babat Jerawat Surabaya.



Gambar 1. Lokasi Sekolah

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, peran orangtua dalam mendampingi tumbuh kembang anak menjadi semakin krusial. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan dinamika

kehidupan urban turut memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa ketidaksiapan orangtua dalam menjalankan fungsi pengasuhan dapat berdampak pada tumbuhnya perilaku menyimpang, rendahnya prestasi akademik anak, hingga gangguan psikososial.

Pemerintah Kota Surabaya, sebagai kota metropolitan dengan tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi, menyadari pentingnya membangun ekosistem keluarga yang tangguh sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diluncurkanlah **Program Sekolah Orangtua Hebat (SOTH)** sebagai upaya sistematis dan strategis dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan keluarga melalui edukasi langsung kepada para orangtua.

Sekolah Orangtua Hebat adalah bentuk inovasi sosial Pemerintah Kota Surabaya dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan kapasitas pengasuhan. Program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga bersifat preventif terhadap berbagai risiko sosial yang dapat menimpa anak-anak. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, SOTH menjadi contoh konkret pendekatan berbasis komunitas dalam pembangunan kualitas keluarga Indonesia di tingkat lokal. SOTH balai RW 04 RT 01 dengan jumlah peserta \pm 15-20 orang, berada di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal dan berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Surabaya.

Permasalahan yang dihadapi mitra terkait pengasuhan secara holistik dan transformatif adalah: 1) Masih minimnya pemahaman orangtua terkait tahapan perkembangan anak yang turut mempengaruhi efektifitas pengasuhan sehingga seringkali penerapan pengasuhan kepada anak, remaja dan dewasa tidak dibedakan; 2) Minimnya informasi terkait edukasi parenting yang dimiliki oleh ibu-ibu SOTH RW 04 sehingga pemahaman

yang dimiliki masih terbatas; 3) Pemahaman tentang parenting yang tidak update terutama di era digital yang mengakibatkan penerapan parenting menjadi kurang efisien terutama di era perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan gawai; 4) Adanya stigma jika pengasuhan menjadi tanggungjawab ibu sehingga peran ayah dalam pengasuhan menjadi kurang sehingga parenting tidak terjadi secara holistic; 5) Kondisi orangtua yang sibuk bekerja sehingga mengalihkan tanggungjawab pengasuhan sepenuhnya kepada orang lain seperti kakek nenek maupun pengasuh. Hal ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan afeksi anak tidak terpenuhi; 6) penerapan pengasuhan dengan metode turun temurun seperti yang dilakukan oleh kakek nenek yang seringkali tidak selaras dengan ere perkembangan digital bahkan metode kpenerapan kedisiplinan yang menggunakan kekerasan; 7) Penerapan pengasuhan yang tidak konsisiten yang akhirnya menyebabkan kebingungan pada anak. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka PPM Sekolah Pengasuhan Cerdas: Penguatan Orangtua dalam Pengasuhan Holistik dan Transformatif.

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan kondisi yang terurai dalam analisis situasi di atas, maka permasalahan mendasar yang dihadapi siswa SOTH Babat Jerawat dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif dan behavior sebagai berikut :

Tabel 1. Permasalahan Prioritas Mitra

No.	Aspek	Permasalahan Mitra
1.	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak. • Minimnya akses dan minat orangtua terhadap peningkatan kapasitas parenting. • Minimnya pemahaman

		<p>tentang pengasuhan yang positif dan efektif di era digital, sehingga seringkali penerapannya kurang tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya stigma bahwa peran pengasuhan sepenuhnya menjadi tanggungjawab ibu.
2.	Afektif	<p>Kesibukan orangtua dalam bekerja dan beraktivitas lain di luar parenting sehingga perhatian dan afeksi terhadap anak menjadi berkurang dan terkadang dilakukan oleh orang lain seperti kakek dan nenek serta pengasuh.</p>
3.	Behavior	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan pola pengasuhan turun temurun dari kakek nenek yang tidak relevan dengan kondisi era modern dan penerapan disiplin dengan menggunakan kekerasan. • Pengasuhan yang tidak konsisten baik antara orangtua maupun pengasuh karena anak tidak diasuh oleh orangtuanya secara langsung.

1.3 Solusi dan Target Luaran

Tabel 2. Solusi dan Target Luaran

Permasalahan Mitra	Solusi	Target Luaran
Minimnya pengetahuan	Memberikan tambahan	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua lebih

<p>orangtua tentang tahapan perkembangan anak mulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa sehingga penerapan pengasuhan seringkali menjadi kurang efektif; kurangnya akses dan minat yang minim terhadap edukasi parenting; kurang memahami pengasuhan yang efektif di era digital; dan adanya stigma bahwa yang berperan dalam pengasuhan hanya ibu saja sementara ayah hanya supporting.</p>	<p>pengetahuan dan wawasan kepada orangtua dan pengelola SOTH terkait pengasuhan yang menyeluruh dan komprehensif pada setiap tahapan usia perkembangan anak melalui paparan materi, studi kasus, dan diskusi dalam bentuk psikoedukasi.</p>	<p>memahami tahapan perkembangan anak secara holistik di sepanjang masa perkembangan sehingga mampu menerapkan pola pengasuhan yang efektif, adaptif dan transformatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan peningkatan pemahaman, pengelola SOTH dapat melakukan pendampingan kepada orangtua dalam implementasi parenting sepanjang hayat. 		<p>melalui studi kasus, dan <i>sharing session</i> yang dilakukan bersama orangtua dan SOTH sehingga lebih dinamis.</p>	<p>terkait pentingnya waktu dan komunikasi yang efektif dalam pengasuhan juga aplikasinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelola SOTH dapat melakukan pendampingan secara langsung dalam implementasinya.
<p>Kesibukan orangtua sehingga waktu dan perhatian terhadap anak bersama anak menjadi kurang.</p>	<p>Memberikan pemahaman kepada orangtua dan pengelola SOTH terkait pentingnya pengasuhan yang efektif dan komunikatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui <i>sharing session</i> diharapkan orangtua dan pengelola SOTH tidak hanya memiliki gambaran yang kongkrit 	<p>Penerapan pola asuh turun temurun dari kakek dan nenek; penerapan disilin terhadap anak dengan menggunakan kekerasan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Role play/ simulasi orangtua terkait perilaku pengasuhan yang efektif diterapkan orangtua pada berbagai tahapan usia perkembangan anak. • <i>Sharing session</i> tentang pengalaman pengasuhan anak pada setiap tahapan perkembangan dari masing-masing orangtua untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua mampu menerapkan pengasuhan yang selaras dengan pengetahuan yang telah diperoleh dan adaptif sehingga tidak lagi menggunakan cara pengasuhan turun menurun. • Pengelola SOTH dapat memberikan edukasi kepada orangtua tentang pengasuhan yang holistic dan transformatif

	<p>memperkaya wawasan tiap-tiap orangtua bersama dengan pengelola SOTH.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian Modul: Pengasuhan Cerdas Holistik dan Transformatif kepada pengelola SOTH dan orangtua sebagai panduan dalam pengasuhan. 	<p>dan pendampingan jika orangtua mengalami kendala dalam penerapannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modul Pengasuhan Cerdas Holistik dan Transformatif dapat menjadi panduan penerapan pengasuhan yang komprehensif dan terintegrasi.
--	--	--

METODE

Adapun langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan mitra terkait jadwal dan tempat pelaksanaan pelatihan.
Sasaran program pelatihan adalah para orangtua dan pengelola SOTH di Kelurahan Babat Jerawat..
2. Persiapan pelatihan.
Persiapan mencakup bahan materi yang akan disampaikan kepada para orangtua terutama berkaitan dengan pengasuhan *holistic* dan *transformatif*. Pembuatan instrument penilaian berupa kuesioner yang akan dibagikan sebelum dan sesudah pelatihan.
3. Pembuatan modul pengasuhan *holistic* dan *transformative* untuk memudahkan para orangtua dan pengelola SOTH memahami psikoedukasi yang dilakukan.
4. Pelaksanaan pelatihan.
Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dimana tim pengusul akan

menyampaikan psikoedukasi secara *offline* kepada para orangtua dan pengelola selama beberapa pertemuan dengan menggunakan metode yang beragam mulai dari pemutaran video, studi kasus, diskusi, *sharing session* dan tanya jawab. Setiap pertemuan menargetkan capaian bagi para orangtua dan pengelola SOTH hingga pertemuan terakhir mampu memahami tentang pengasuhan *holistic* dan *transformative* dalam pengasuhan.

5. Evaluasi Proses Pelatihan

Hasil kuesioner diolah dan dianalisa untuk diketahui hasil akhir dari pelatihan apakah sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi ini berguna untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya di program pengabdian yang lain, dan berguna juga untuk memberi tambahan informasi yang mungkin belum tersampaikan selama pelatihan kepada mitra.

6. Pembuatan jurnal ilmiah dan laporan akhir.

Sebagai luaran wajib program pengabdian ini maka kami akan membuat jurnal ilmiah dan laporan akhir ketika semua program telah selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan alternatif solusi yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah dilaksanakan pemberdayaan bagi para orangtua yang terdaftar di SOTH (Sekolah Orangtua Hebat) di beberapa SOTH di kawasan Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal dalam bentuk psikoedukasi dengan menggunakan metode yang beragam, yaitu penyampaian materi, pemutaran video, diskusi, studi kasus dan tanya jawab. Pelatihan ini diberikan kepada seluruh orangtua yang ada di lima SOTH pada Kawasan kelurahan Babat Jerawat, dimana masing-masing SOTH terdiri dari 15-20 orangtua. Rincian tahapan psikoedukasi sebagai berikut:

Tabel 3. Rincian Kegiatan Psikoedukasi SOTH

No.	Tanggal	Aspek	Aktivitas
1.	10 September 2025	Kognitif	1. Sharing dengan pengelola dan peserta SOTH Babat Jerawat terkait pola pengasuhan yang holistik anak dengan usia yang beragam. 2. Pretest
2.	12 September 2025	Kognitif	Memberikan psikoedukasi kepada orangtua dan pengelola SOTH terkait pengasuhan yang menyeluruh dan komprehensif pada setiap tahapan usia perkembangan anak melalui paparan materi, studi kasus, dan diskusi.
3.	13 September 2025	Afektif	Memberikan pemahaman kepada orangtua dan pengelola SOTH terkait pentingnya pengasuhan yang efektif dan komunikatif melalui studi kasus, dan <i>sharing session</i> yang dilakukan bersama orangtua dan

			SOTH sehingga lebih dinamis.
4.	16 September 2025	Behavior	<i>Role play/</i> simulasi orangtua terkait perilaku pengasuhan yang efektif diterapkan orangtua pada berbagai tahapan usia perkembangan anak.
5.	17 September 2025	Behavior	<i>Sharing session</i> tentang pengalaman pengasuhan anak pada setiap tahapan perkembangan dari masing-masing orangtua untuk memperkaya wawasan tiap-tiap orangtua bersama dengan pengelola SOTH
6.	18 September 2025	Behavior	Pemberian Modul: Pengasuhan Cerdas Holistik dan Transformatif kepada pengelola SOTH dan orangtua sebagai panduan dalam pengasuhan.

Berikut ini merupakan gambar pelaksanaan SOTH di kelurahan Babat Jerawat.



Berdasarkan psikoedukasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa para orangtua mengalami beberapa kendala terkait pengasuhan yang menyeluruh sementara pemahaman yang dimiliki oleh pengelola SOTH juga cenderung terbatas. Kondisi ini menimbulkan beberapa permasalahan, yaitu orangtua belum memahami tahapan perkembangan individu mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. akses dan keinginan orangtua untuk peningkatan kapasitas terkait parenting juga terbatas; pemahaman orangtua terkait pengasuhan di era digital masih terbatas sehingga terkendala dalam menerapkan pengasuhan yang positif; adanya

stigma bahwa pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggungjawab ibu; kesibukan orangtua yang mencari nafkah sehingga mengesampingkan waktu, perhatian dan afeksi terhadap anak, sehingga anal lebih banyak diasuh oleh pengasuh di rumah; pola pengasuhan turun temurun dari kake dan nenek, dan kurang konsistennya pengasuhan orangtua dengan pengasuhnya. Kondisi ini membuat pengasuhan anak tidak terimplementasikan secara holistik dan transformative.

Pemberian psikoedukasi tentang pentingnya pengasuhan yang holistik dan transformative penting ditreapkan di era perkembangan teknologi saat ini. Pengasuhan holistik menggunakan pendekatan dimana orangtua memandang anak sebagai individu yang memiliki kesatuan meliputi aspek fisik (berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi, tidur, dan kesehatan jasmani), emosional (meliputi penerimaan, empati, dan pengelolaan empati), sosial (meliputi pembelejaraan nilai, komunikasi, dan tanggungjawab terhadap relasi), kognitif (meliputi stimulasi kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu dan kreativitas) dan aspek spiritual (meliputi pengembangan nilai moral, makna hidup, dan kesadaran diri). Dengan melihat anak secara utuh, orangtua dapat menyesuaikan strategi pengasuhan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Pengasuhan transformative berorientasi pada perubahan kesadaran, pola pikir, dan perilaku orangtua sehingga tidak hanya fokus pada pembentukan perilaku anak. Pengasuhan transformative menuntut refleksi diri dan pembelajaran terus-menerus agar pengasuhan menjadi sarana proses pertumbuhan bersama antara orangtua dan anak. Karakteristik utama pengasuhan ini adalah reflektif (orangtua mengevaluasi pola asuh yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan mengubahnya bila tidak sesuai dengan kebutuhan anak masa kini), adaptif (responsive terhadap perubahan konteks sosial, teknologi, dan psikologis anak), berbasis nilai dan kesadaran (menumbuhkan

kebijaksanaan dan empati, tidak hanya kontrol), kolaboratif (bagaimana memandang anak juga memiliki peran dalam proses pengasuhan). Pada pengasuhan transformative orangtua tidak lagi sekedar pengendali tetapi juga pendamping pertumbuhan dan pembelajar kehidupan.

Melalui psikoedukasi pengasuhan holistik dan transformative, orangtua tidak hanya memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan dalam mendidik anak untuk berprestasi tetapi sebagai manusia yang utuh dan memiliki keseimbangan antara hati, pikiran, dan tindakan. Selain itu pengasuhan ini juga mentransformasi orangtua menjadi pribadi yang lebih sadar, empatik, dan bijaksana. Metode sharing yang digunakan terkait kendala maupun metode yang efektif dalam pengasuhan anak sehingga masing-masing orangtua bisa saling belajar dari pengalaman yang dimiliki masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil psikoedukasi, dapat disimpulkan bahwa praktik pengasuhan yang dijalankan oleh para orangtua dan pengelola SOTH masih menghadapi berbagai kendala mendasar yang menghambat terwujudnya pengasuhan yang menyeluruh, sadar, dan berkesinambungan. Keterbatasan pemahaman tentang tahapan perkembangan individu, rendahnya akses dan motivasi untuk meningkatkan kapasitas parenting, serta lemahnya literasi pengasuhan di era digital menyebabkan orangtua belum mampu menerapkan pola asuh yang positif dan adaptif terhadap kebutuhan anak masa kini. Selain itu, faktor budaya seperti stigma bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab ibu semata, kesibukan ekonomi yang mengurangi keterlibatan emosional orangtua, serta pola pengasuhan turun-temurun tanpa refleksi kritis turut memperlemah konsistensi antara orangtua dan pengasuh di rumah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang dijalankan belum bersifat holistik

dan transformatif. Padahal, pengasuhan holistik menuntut pandangan yang utuh terhadap anak, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual, sehingga strategi pengasuhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Sementara itu, pengasuhan transformatif berorientasi pada perubahan kesadaran dan perilaku orangtua agar proses pengasuhan menjadi ruang tumbuh bersama antara orangtua dan anak. Pengasuhan ini menekankan refleksi diri, kemampuan adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi, serta penerapan nilai empati dan kolaborasi dalam hubungan orangtua-anak.

Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi tentang pengasuhan holistik dan transformatif yang diberikan merupakan langkah awal yang efektif untuk membangun kesadaran baru dalam diri orangtua maupun pengelola SOTH. Melalui pendekatan ini, pengasuhan tidak lagi dipahami sekadar sebagai upaya mendisiplinkan anak, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh seimbang antara hati, pikiran, dan tindakan serta sarana transformasi bagi orangtua agar menjadi pribadi yang lebih sadar, bijaksana, dan empatik dalam mendampingi pertumbuhan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lurah Babat Jerawat, Koordinator DP2A wilayah Surabaya Barat, dan Pengelola SOTH

Ucapan terimakasih disampaikan juga kepada Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra dan LPPM atas dukungannya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development*. Hoboken, NJ: Wiley
- Putra I, Marlioni F. Kekerasan dalam pengasuhan anak: studi pada lingkungan pendidikan rendah. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*. 2023;12(2):115–123.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2016). *Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting*. *Marriage & Family Review*, 52(7), 598–618.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157113>
- Utami, S., Rahmawati, H., & Suryani, I. (2021). *Kebutuhan Edukasi Parenting pada Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 145–158.
DOI: 10.22146/jpkm.62245
- Yuliana, D., & Santosa, R. E. (2022). *Dampak Ketergantungan Gadget terhadap Pola Interaksi Orang Tua dan Anak*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 90–105.
[DOI: 10.24156/jikk.2022.15.2.90]